

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

##### 1. Krisis Pendidikan Nasional

Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmanai dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 2 Th. 1989).

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mewujudkan potensi kemampuan dasar yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, baik berupa potensi jiwa maupun raganya. Keterpaduan jiwa dan raga merupakan dasar manusia untuk berpikir, berbuat dan bekerja mewujudkan kemampuannya sehingga semakin meningkat kehidupannya. Jadi pendidikan merupakan satu jembatan emas peningkatan taraf kehidupan manusia.

Dengan logika tersebut dapat dipahami, bahwa ada kesejajaran antara taraf pendidikan dengan tingkat kehidupan manusia. Allah menegaskan bahwa: *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa darajat"* (QS. al Mujaadilah: 11). Sebaliknya, rendahnya kualitas derajat dan martabat manusia disebabkan

oleh ulah manusia sendiri dan rendahnya kualitas pendidikan. Dalam skala yang lebih luas, krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia juga merupakan cerminan dari rendahnya kualitas pendidikan. Persoalan masyarakat dan persoalan pendidikan berkait dan bertumpuk, seperti: keterbatasan kualitas tenaga kerja, pengangguran, lulusan pendidikan yang kurang terampil, dan rendahnya moral anak.

Kenyataan adanya persoalan yang melilit pendidikan tersebut tidak dapat disangkal. Para pakar pendidikan maupun birokrat pendidikan juga mengakui hal tersebut. Ketua Komite Reformasi Pendidikan, Suyanto (Koran Tempo, 2 Mei 2002), menyatakan bahwa pendidikan Indonesia terpuruk. Faktor-faktor pendidikan nasional sangat lemah, seperti: guru, sarana-prasarana, sistem dan lainnya.

Toenggoei Siagian (Koran Tempo, 2 Mei 2002), menilai wajah buruk pendidikan terutama disebabkan oleh terlalu banyaknya beban yang diurus oleh pendidikan. Hal tersebut nampaknya sejalan dengan Winarno Surakhmad (Kompas, 2 Mei 2002) yang menilai bahwa faktor eksternal sangat membebani pendidikan nasional. Jelaslah bahwa baik faktor internal maupun eksternal masih menjadi kendala pendidikan nasional.

Hasil riset *The Political and Economic Risk Consultative* (PERC), menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia menempati peringkat ke-11 dari 12 negara di Asia Tenggara (Koran Tempo, 2 Mei 2002). Harian tersebut juga mengutip laporan Bank Dunia, UNESCO, ILO, dan *The World Economic Forum*, tentang buruknya kualitas manusia Indonesia.

Dari negara di dunia yang diteliti Bank Dunia, Indonesia menempati peringkat 109, jauh di bawah negara Asia Tenggara lainnya, seperti: Singapura (peringkat ke-24); Malaysia (61); Thailand (76); dan Filipina (77). Selengkapnya, Harian Tempo (2 Mei 2002) menyajikan data berikut:

**Tabel 1**  
**Lemahnya Mutu Pendidikan Nasional**

No	Uraian	Indikator	Sumber
1	Mutu pendidikan	Urutan 11 dari 12 Negara Asia Tenggara	<i>The Political and Economic Risk Consultancy</i>
2	Penyumbang terbesar angka anak tidak bersekolah/ putus sekolah.	70 persen dari seluruh jumlah anak tidak sekolah di dunia	Laporan <i>World Education Forum</i> April 2000
3	Rendahnya anggaran pendidikan	Di bawah 10 persen	Diknas
4	Kualitas guru rendah, Guru (Madrasah Ibtidaiyah)	86,2 persen dari 12 juta berpendidikan di bawah Level D2. Banyak guru SD/MI, SLTP/MTs mempunyai nilai 5 untuk pelajaran IPA dan Matematika	Balitbang Depdiknas 1999
5	Tes kemampuan membaca siswa kelas IV SD se-Asia Timur	Terendah	Laporan Bank Dunia
6	Prestasi belajar IPA siswa kelas II SLTP	Urutan 32 dari 38 negara	<i>The Third International Mathematic &amp; Science</i>
7	Prestasi belajar IPA siswa kelas III SLTP	Urutan 34 dari 38 negara	<i>The Third International Mathematic &amp; Science</i>
8	Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index)	Urutan 109 (pencapaian pendidikan, kesehatan, penghasilan individu) dari 147 negara anggota PBB	UNESCO 2000
9	Daya saing rendah	Urutan 37 dari 59 negara Forum	<i>The World Economic</i>
10	Rendahnya relevansi hasil pendidikan dan kebutuhan masyarakat	Pengangguran 8,8 %	ILO
11	Produksi buku rendah	2000 judul per tahun dengan 210 juta penduduk (Malaysia 15 ribu judul/ tahun)	Media Kerja Budaya, 2001

Sumber: Koran Tempo, 2 Mei 2002.

Kelemahan pendidikan di Indonesia terungkap pula di dalam judul berita sebagai berikut: (1) Yahya Muhaimin: "*Depdiknas Penuh Kolusi dan Korupsi*" (Republika 12 Agustus 2000); (2) Prof. Abu Suud: "*Renungan*"

*Pendidikan: Agama Telah Gagal*" (Suara Merdeka, 2 Mei 2001); (3) "Koreksi Terhadap Sistem Pendidikan Sekuler" (Republika, 3 Mei 2001); (4) Penyakit Ijasah, (Ronald Dore, 1988). Tentu masih banyak berita dan hasil analisisnya yang menggelisahkan masyarakat, di antaranya adalah perkelahian massal siswa antarsekolah, mahasiswa antarperguruan tinggi, bahkan mahasiswa antar fakultas dalam satu perguruan tinggi. Data kelemahan pendidikan tersebut, sangatlah memprihatinkan, terutama dilihat dari perspektif pembinaan nilai moral anak didik.

## 2. Pentingnya Pendidikan Nilai

Pendidikan mempunyai banyak fungsi, utamanya untuk mendidik siswa menjadi manusia yang bermoral, pendidikan juga berfungsi untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan/teknologi. Sedangkan fungsi pendidikan sebagai wahana pembinaan akal dan *qalbu*, dalam sejarahnya selalu mengalami pasang-surut. Persaingan dominasi akal dan *qalbu* dalam kebudayaan manusia selalu silih berganti (Shaffer, A. Jerome 1968, Achmad Sanusi, 1999, Tafsir, 1999). Sejak Thales melontarkan pemikiran filsafatnya, buah kerja pikiran mulai mengagetkan manusia. Para filosof mempelajari kekuatan akal untuk kemajuan manusia, dengan lambang kemajuan berupa 'materi', akal telah membawa perubahan yang sangat pesat.

Kemajuan tersebut cenderung menafikan jiwa (agama), bahkan agama dinilai hanya menghambat kemajuan saja. Titik balik dari puncak pemikiran ini muncul ketika akal dirasakan telah menentang manusia

sehingga pada gilirannya manusia akan menentang akal (Tafsir, 1999: 4). Persaingan akal dan jiwa mencapai puncaknya, bahwa materi tidak ada, yang ada hanyalah jiwa (*mind*), sebaliknya bahwa jiwa itu tidak ada, yang ada hanyalah materi. Pemikiran diperkuat, dilengkapi bahkan dianulir oleh hasil pemikiran, inilah salah satu hasil karya akal, sehingga persaingan pemikiran tersebut mendinamisasi kemajuan. Sampailah pada filsafat Kant, yang telah mengantarkan pada puncak pandangan rasionalisme akal tentang hakikat manusia, sehingga akal dan jiwa (iman) berada dalam kedudukan masing-masing dan berjalan secara harmonis (Tafsir, 1999: 4).

Sejarah akan selalu berputar, hal mana juga terjadi dalam bidang pemikiran dan peradaban (Al-quran; Capra, 2000; Huntington, 2001; Shaffer, 1968; Achmad Sanusi, 1999). Gelombang evolusi pemikiran telah mengarah pada revisi yang mendasar atas kepercayaan bahwa metode ilmiah merupakan satu-satunya pendekatan yang sah terhadap pengetahuan. Arah dan gaya berpikir positivisme-empirikal, dengan kriteria logis-rasional-*uniform*, dinilai banyak melahirkan kebiasaan, kerumitan, gejolak, krisis, peralihan nilai-nilai dan *kesemrawutan* (Achmad Sanusi, 1999: 2).

Sistem nilai bahwa persepsi inderawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan kebenaran telah bergeser dan mengakui bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman batin (Fritjof Capra, 2000: 17-18; Hidayat Nataatmadja, 2001: xxv; Amir An-Najar, 2001: 100).

Paradigma cara belajar telah bergeser, bahwa terdapat banyak sumber dan cara untuk mendapatkan pengetahuan (Davies, 2001; Amin Syakur, 2001).

Kemampuan logika dalam mengembangkan pendekatan berpikir manusia secara mandiri, kritis, logis, rasional dan objektif telah membawa kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Pendekatan berpikir yang mengedepankan logika, mengidentifikasi objek kajian dibatasi pada fakta-fakta fisik dan organik yang secara faktual ada, dan melekat —secara *inherent*— pada objek itu sendiri, sehingga diperoleh sifat-sifat yang signifikan, relevan, teratur, otonom dan pasti.

Ilmu pengetahuan telah mencapai puncak-puncak spesialisasi yang sangat tinggi dan detail. Hegemoni supremasi rasionalitas sains yang berlebihan akhirnya melahirkan ketimpangan-ketimpangan yang meresahkan umat manusia. Hal tersebut telah mendorong munculnya berbagai gerakan spiritualitas yang menjadi *trend* di abad XXI ini, yang paling menonjol antara lain *New Age Movement* (Ruslani, 2000: vi).

Gerakan tersebut lahir dengan visi yang berkaitan erat dengan penghayatan akan makna hidup dan penghayatan terhadap kosmis. Penghayatan baru bahwa “kembali ke pusat” dengan ajarannya pusat diri manusia itu bersifat transenden, yaitu kembalinya diri kepada keadaan yang awal secara rohani, manusia sebagaimana adanya, manusia yang masih berada dalam *fithrah*-nya (Ruslani, 2000: ix).

Lahirnya permasalahan masyarakat dan munculnya berbagai gerakan spiritualitas juga dipicu oleh kenyataan, bahwa pendekatan berpikir logis belum menemukan cara untuk mendiskusikan masalah makna, nilai dan perannya dalam kehidupan manusia. Pendekatan rasional, tidak dilengkapi dengan perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan berfikir logis mengharuskan orang meninggalkan intuisi, persepsi dan suara *qalbu*, serta hal-hal yang kurang rasional dan kurang objektif.

Dari sudut pandang proses pendidikan, sangat terasa bahwa pengembangan dan penanaman nilai belum setara dengan keberhasilan menanamkan kemampuan akademik para siswanya. Bahkan terjadi pendangkalan pendidikan nilai baik dalam level tujuan, proses, isi-materi, level hasil, dan level sektoral (A. Atmadi, 2000).

Bagi bangsa Indonesia sumber nilai yang terbukti telah berhasil mempersatukan bangsa ini adalah Pancasila. Nataatmadja (2002: 46) mengakui bahwa penemuan kontruksi intelegensi (pikiran) paripurna yang dihasilkannya sangat diilhami oleh persepsinya tentang Pancasila. Selanjutnya dikatakan bahwa keindahan dan nuansa ajaran Islam telah menyentuh *qalbunya*, sehingga diyakini bahwa Pancasila merupakan salah satu petunjuk-Nya yang diberikan melalui *iqra* kepada bangsa Indonesia yang sedang berjuang untuk menegakkan kemerdekaannya.



Menurut Nataatmadja (2002: 46-47) pernyataan politik yang begitu indah tidak bisa dibiarkan menjadi patung melainkan perlu dikembangkan agar benar-benar menjiwai seluruh pikir dan perbuatan bangsa Indonesia. Lebih lanjut, dia memaparkan bahwa keindahan dan kesaktian Pancasila terbukti telah berhasil mempersatukan bangsa Indonesia, sehingga pemimpin yang konsisten dengan Pancasila akan berhasil memimpin bangsa. Dalam ideologi Pancasila itulah al-Islam dan ajaran Nabi Ibrahim berjumpa di tepi samudra keilmuan.

Nataatmadja (2002: 38-39) memperagakan berbagai pola konstruksi intellegensi, kefitrahan, ruh dan ideologi, baik dalam tingkat paradigma ilmu, tingkat wawasan biofisik. Peragaan yang menggambarkan konstruksi berpikir manusia secara kompleks dan utuh dalam paradigma Islam yang berbeda sekali dengan konstruksi intelegensi (pikiran) Barat yang lepas dengan persoalan nilai.

Kemajuan cara berpikir Barat serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologinya telah membawa beberapa efek, seperti: kehangatan komunitas masyarakat mulai terkikis, hubungan personal mengendur, kehidupan masyarakat kehilangan ruhnya. Hal itu lebih lanjut menyebabkan moralitas sangat sulit dikendalikan, dan puncaknya adalah krisis nilai dan makna. Kekosongan dan kehampaan hidup telah melahirkan aneka ragam penyakit, baik penyakit fisik yang menimpa pribadi-pribadi, maupun penyakit masyarakat.



Kenyataan tersebut menyadarkan masyarakat bahwa kemajuan material tidak cukup, dan keunggulan kecerdasan akademik tidak dapat berjalan sendirian, diperlukan kecerdasan untuk mengembangkan intuisi manusia, sehingga mereka dapat memanusiakan diri seutuhnya.

### 3. **Kebutuhan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Umum**

Pendidikan berkewajiban mengembangkan potensi manusia secara utuh. Proses tersebut memakan waktu yang panjang, sehingga harus terencana, terprogram sejalan dengan tingkat kedewasaan anak didik. Secara teoretik diketahui bahwa ilmu pengetahuan itu berlapis-lapis dari tingkat teknik-manual di dunia empirik yang paling sederhana sampai di tingkat tauhid yang terdalam di dunia fitriyah yang gaib. Lapis-lapis keilmuan tersebut berasosiasi langsung dengan lapis-lapis kesadaran fitriyah dan kesadaran indriyah.

Menurut pandangan Al-Ghazali (dalam Ali Issa Othman, 1981:123-124) bahwa keterpaduan antara kemampuan mempelajari pengetahuan praktis (*muamalah*) dengan praktik disiplin moral diri sendiri (*riyadhoh*) yang sesuai dengan pengetahuan itu yang akan mampu mengubah pada tingkatan yang lebih tinggi dan mulia. Pengetahuan praktis (*muamalah*) adalah kegiatan pikir yang merupakan lapis indriyah, sedang kesadaran fitriyah merupakan kegiatan zikir teraktualisasikan melalui *riyadhoh*. Disiplin diri (*riyadhoh*) adalah melatih gairah dan mengendalikan amarah sedemikian rupa, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi terkenal oleh akal



ikiran. Proses tersebut dapat berjalan sebagai proses panjang dan mengasyikkan sehingga akhirnya mencapai tingkat yang terbaik.

Kegiatan pikir dan zikir tersebut dalam pandangan Hidayat Nataatmadja (1994: 17) bertemu sebagai pasangan pada sumbu nilai, yang hanya berbeda arah. Pikir mengarah keluar sebagai manifestasi kekhalifahan di bumi, dan zikir mengarah ke dalam sebagai manifestasi kehambaan di dunia gaib.

Pada waktu berpikir intens, kemampuan zikir terinduksi, atau pada waktu intens berzikir kemampuan pikir terinduksi. Interaksi positif antara pikir dengan zikir akan terjamin kalau rukun iman dan rukun Islam dijadikan paradigma. Hasil pikir disebut "sadar" dan hasil zikir disebut "eling", maka manusia paripurna adalah manusia yang sadar dan eling pada waktu yang sama.

Menurut psikologi Maslow (dalam Hidayat Nataatmadja, 1994:17), kreativitas muncul bersamaan dengan pengalaman puncak, yang diartikan sebagai persenyawaan antara fakta dan nilai. Pengalaman puncak, dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) disebutnya sebagai pengalaman-pengalaman spiritual. Pengalaman mana menggores kuat dalam diri seseorang bahkan mampu mengarahkan tindakannya.

Dalam pesantren praktik *riyadhoh* dilaksanakan dalam ajaran-ajaran *thorekot*, dan pengikut ajarannya disebut golongan *sufisme*. Ada sementara *sufisme* yang hanya mempraktikkan disiplin ibadah untuk mencapai kebahagiaan. Semakin dalam pengetahuan dan semakin

banyak pengetahuan tentang Allah semakin besarlah kebahagiaan seseorang.

Keseimbangan antara dua lapisan ilmu pengetahuan tersebut merupakan kunci-kunci meraih kesuksesan. Permasalahan akan segera muncul manakala dominasi antara masing-masing lapisan tidak mempunyai keseimbangan, dan lebih parah lagi apabila tidak ada hubungan dan keterpaduan. Pendidikan umum menjembatani persoalan pendidikan yang terjadi selama ini, dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan secara komprehensif.

Pengaruh paradigma positivisme dalam pendidikan sangat kuat. Dengan mengandalkan kemampuan logika-empirik yang mendasarkan pada kriteria logis-rasional-*uniform*, pendidikan sangat mementingkan nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ (*Intelligence Quotient*). Keberhasilan siswa, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi selalu diukur berdasarkan prestasi akademik. Hal tersebut telah memunculkan masalah siswa, sekolah dan masyarakat. Persaingan yang tidak sehat, perkelahian massal antarpelajar, bahkan sebagian akademisi tidak memiliki kepribadian secara utuh.

Sekolah sebagai perwujudan utama upaya pencerdasan bangsa, mendapat kritikan tajam. Kritik-kritik tersebut mengingatkan agar pendidikan mewujudkan manusia yang *kaffah*, bukan materialisme, atau sekulerisme sebagaimana yang telah terjadi selama ini. Kritik paling keras

menilai bahwa sekolah telah membelenggu kebebasan siswa, menindas kemerdekaan berpikir, dan didominasi nilai materi serta standar akademik.

Pelajar tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik dan pemenuhan materi. Mereka membutuhkan kecerdasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan dirinya. Hal tersebut membangkitkan kekuatan jiwanya, membuat hidup bermakna, tetap tegar dan kuat di kala mengalami depresi atau terpukul, tetap toleran ketika berkuasa, dan memancangkan harapan masa depan dalam konteks yang seluas-luasnya.

Kekuatan tersebut membimbing manusia dari dalam dirinya sendiri, yang mengizinkan otaknya untuk menemukan dan menggunakan makna dalam pemecahan masalah. Kecerdasan untuk mengembangkan intuisi dari *qalbu* nuraninya yang paling dalam, yang tidak pernah dapat dibohongi oleh siapapun, berupa kekuatan kecerdasan spiritual.

Pembinaan kecerdasan spiritual dalam kerangka mengantisipasi krisis pendidikan dan perkembangan masyarakat menjadi penting terutama apabila dihubungkan dengan aspirasi masyarakat dalam konteks pendidikan umum, yang oleh Achmad Sanusi (dalam Rohmat Mulyana, dkk; 1999) disebutnya *future studies*. Dengan *future studies* diharapkan dapat mengendalikan *uncertainties* di masa depan, di situlah diperlukan pembelajaran ilmu-ilmu secara terpadu dan bermakna.

#### 4. Pembinaan Kecerdasan Spiritual dalam Sistem Pondok Pesantren

Pesantren, menurut analisis Nurcholis Madjid (1985), adalah lembaga yang mewujudkan proses perkembangan pendidikan nasional secara wajar. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, melainkan juga keaslian Indonesia, karena lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Sejalan dengan hakikat pendidikan pesantren yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama, lembaga itu dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran agama dan pengamalan ajaran-ajarannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan, yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya yaitu mengusahakan pembentukan manusia berbudi luhur (*al-akhlaq al-karimah*) dengan pengamalan-pengamalan keagamaan yang konsisten (*istiqomah*). Seorang santri (siswa) di pesantren menurut Marzuki Wahid (1999: 17) juga harus mengemban fungsi untuk mencari kebenaran mutlak (*ultimate truth*), sebagaimana kaum sufi mengembara untuk memperoleh 'makanan' bagi jiwanya yang tidak pernah puas. Karena itu, pesantren *salafiyah* tidak memberikan ijazah, *output* yang diharapkan adalah melahirkan orang-orang bertaqwa (manusia utuh).

Secara konseptual, dipahami bahwa kebenaran mutlak hanyalah milik Allah SWT semata. Namun dengan akalnya manusia dapat mencapai

kebenaran relatif, kebenaran pada tingkatan yang beragam, berupa ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk menggunakan akalnya (berpikir). Seorang sufi besar Al Muhasibi (dalam Amir An-Najar, 2001: 107) menyatakan bahwa akal itu adalah *Nuur Gharizah* yang bertambah dengan percobaan dan akan menjadi kuat ditunjang oleh adanya ilmu dan kesabaran. Pemahaman sederhana ini memberi pengertian bahwa ada keterpaduan dinamis antara kecerdasan intelektual di kepala dan kecerdasan spiritual di *qalbu*. Manusia memecahkan masalahnya dengan kecerdasan kepala dan kecerdasan *qalibunya*.

Secara praktis, dalam dunia modern dewasa ini, mayoritas orang menyelesaikan masalah mereka secara modern, artinya menggunakan pendekatan sains. Namun mengingat banyak masalah berat yang kandas dan tidak terselesaikan dengan cara tersebut, mereka mencari cara penyelesaian dengan pendekatan spiritual. Untuk itu, pesantren merupakan salah satu tempat yang mereka tuju.

Pesantren *salaf* (tradisional) membimbing santrinya melalui pendekatan *tasawuf*, salah satu contohnya adalah Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Sebagai Pesantren *salaf*, dewasa ini Suryalaya tetap dibanjiri ribuan santri. Popularitas dan pengakuan masyarakat diperoleh, paling tidak melalui dua alasan, yaitu: (1) pusat pengembangan *thoriqot qodiriyyah naqsabandiyyah* (TQN); dan (2) *inabah*, yaitu lembaga rehabilitasi dan pengobatan orang-orang yang stres dan kecanduan obat terlarang (narkoba) dengan metode TQN.

Melalui TQN dan *inabah*, pesantren membina ummat dan satrinya sehingga para santri tumbuh dan berkembang semangat, keberanian, keuletan untuk menghadapi hidup, dan meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Ajaran TQN yang berbentuk tulis dapat dilihat dalam (1) *Tanbih*, yakni suatu kitab yang mengatur hubungan antar sesama manusia, dan (2) *Uqudul Jum'ah*, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.

Ajaran pokok TQN adalah membaca zikir. Hal tersebut berdasarkan perintah Allah dalam surat al-Ahzab ayat 41 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya..." (lihat juga surat an-Nisa ayat 103). Mereka selalu mengucapkan doa yang artinya: ya Tuhanku, hanya Engkau lah yang aku maksud dan keridhoan-Mu lah yang kucari, berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan ma'rifat kepada-Mu (Mustafa Zahri, 1976: 19).

Pengamalan zikir juga berdasarkan suatu hadis, yang artinya: dari Abu Hurairah Nabi berkata: Allah berfirman: "Kami tergantung pada sangkaan hamba-Ku. Jika hamba-Ku mengingat-Ku dalam dirinya akupun mengingatnya dalam diri-Ku. Jika hamba-Ku mengingat-Ku di tengah orang banyak maka Aku pun mengingatnya lebih baik dari itu". Dengan pemahaman hadis ini diyakini bahwa zikir merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan berbagai problem hidup yang dihadapinya.

Dewasa ini ribuan santri belajar di Pesantren Suryalaya, puluhan perwakilan pesantren *inabah* tersebar di dalam dan di luar negeri. Demikian pula ribuan alumni pesantren dan alumni *inabah* yang telah berhasil menjadi orang-orang sukses di masyarakat. Pesantren Suryalaya layak dipilih menjadi alternatif latar penelitian ini. Tujuan Pesantren Suryalaya adalah menciptakan manusia sholeh, manusia utuh dalam perspektif Islam. Profil manusia utuh, dalam pandangan Islam, adalah manusia yang aktifitasnya selalu dibimbing oleh hati nurani, manusia yang memiliki puncak kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual.

Kesuksesan Pesantren Suryalaya sekarang sedang diuji oleh sang waktu. Perubahan jaman terus menuntut perubahan pesantren sesuai dengan tuntutan jaman, dan kekuatan-kekuatan besar yang melingkupinya. Pengaruh terbesar masuk dari budaya Barat, yaitu berupa model sekolah yang mewarnai proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren mengadopsi model sekolah ke dalam sistem madrasah dengan memasukkan sistem klasikal yang mempunyai tahun ajaran secara teratur, mengubah metode mengajar, mengubah kurikulum, dan memberikan pengetahuan umum di samping pengetahuan agama sebagai pokok pendidikan.

Santri pesantren tidak lagi hanya identik dengan guru ngaji, khatib Jumat, atau penceramah keliling. Sebagian besar mereka sekarang telah menerjuni berbagai profesi, seperti: politisi, pengacara, dosen, diplomat, dan juga pengusaha. Banyak pesantren-pesantren yang melahirkan



pengusaha besar, seperti: Ahmad Kalla, pimpinan kelompok Bukaka dan Kalla, Nurbasya Junaid, ketua dan presidir GKBI- Gabungan Koperasi Batik Indonesia, H. Husnun, pengusaha cor logam dan baja, H. Hayidin, mantan direktur sepatu Bata (Repubika, 2 Agustus 2002). Banyak juga pesantren yang membina santrinya menjadi wirausaha, seperti: Daarut Tauhid, di Bandung dengan multi usahanya, Pesantren Al-Ittifaq di Bandung dengan agribisnisnya, Pesantren Al-Mahali di Yogyakarta. Penelitian Amin Syakur (2001) menyimpulkan bahwa para pengamal TQN di Suryalaya mengembangkan kegiatan dan jaringan ekonomi melalui jama'ah-jama'ah zikirnya yang sangat didorong oleh guru mursyidnya.

Dunia modern telah mengubah paradigma kehidupan manusia, perubahan-perubahan mendasar terjadi dalam semua segi kehidupan. Mampukah Pesantren Suryalaya membaca perubahan-perubahan tersebut dan mengantisipasinya dalam kegiatan yang diwujudkan dalam sistem pendidikan sehingga dapat mempertahankan keberadaannya sebagai pesantren TQN dan pondok inabah pembentuk insan kamil, manusia sholeh, manusia utuh dalam perspektif Islam. Profil manusia utuh, dalam pandangan Islam, adalah manusia yang aktifitasnya selalu dibimbing oleh hati nurani, manusia yang memiliki puncak kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual. Hal ini sangat menarik untuk diangkat dalam penelitian ini.

## B. FOKUS MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Salah satu ruang lingkup penelitian agama adalah bidang pengalaman keagamaan, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat penganut agama, dengan menggunakan pendekatan ilmiah maupun pendekatan mistik (Juhaya S. Praja, 2002: 12-13). Disertasi ini meneliti pembinaan kecerdasan spiritual dalam sistem pendidikan pesantren. Hal tersebut merupakan kajian pengalaman agama pribadi maupun masyarakat dalam menyelesaikan masalah mendasar yang dihadapinya.

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu dalam diri seseorang yang memberikan dasar dan kekuatan kepada manusia sehingga melahirkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah secara cepat dan tepat. Sumber kekuatan dalam diri tersebut adalah *qalbu* yang merupakan pusat kendali diri, sehingga mempunyai kedudukan sentral dalam mengarahkan aktivitas, gerak-gerik seluruh kehidupannya. Penelitian ini akan menguarai hakikat kehidupan manusia, kemampuan-kemampuan apa yang dimiliki sebagai modal perjalanannya.

Islam memandang bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, yang penuh dengan keunikan dan keistimewaan. Usaha pemahaman terhadap eksistensi manusia merupakan kajian dengan perjalanan panjang yang tidak akan pernah kunjung selesai, namun hal tersebut mutlak diperlukan. Pendekatan-pendekatan yang hanya mengandalkan kemampuan rasional empirik tidak akan pernah mendapatkan hasil optimal, bila tidak mau dikatakan gagal, sehingga

harus dengan bertanya kepada pencipta manusia itu sendiri, yaitu Allah SWT. Konsep hubungan makhluk dan Tuhannya, tidak terwadahi dalam pengetahuan pada dimensi teknik-manual di dunia empirik, tetapi banyak berhubungan dengan dimensi tauhid yang terdalam di dunia fitriyah yang qoib (mistik). Oleh karena itu kajian kecerdasan spiritual ini juga mendasarkan pada firman-firman Allah dalam alquran dan penjelasannya berupa alhadis.

Pendidikan Umum menempatkan manusia utuh sebagai pusat kajian. Dalam masyarakat modern, muncul kecenderungan fragmen-fragmen kehidupan dengan spesialisasi yang sangat tinggi, sehingga kehangatan komunitas masyarakat terkikis, hubungan personal mengendur, menjalarnya kehampaan hidup, dan melahirkan aneka ragam penyakit, baik penyakit fisik, psikis maupun penyakit masyarakat. Dalam kondisi tersebut kecerdasan akademik tidak lagi mampu menjawabnya, maka manusia kembali condong ke dunia spiritual dengan wahyu Allah sebagai tumpuannya.

Dengan pembinaan kecerdasan spiritual yang berdasarkan ajaran agama, akan memperkaya pemahaman manusia, bagaimana secara cerdas harus menyelesaikan persoalan kehidupan pokok. Analisis permasalahan (fokus) tersebut mengarahkan pada pertanyaan pokok penelitian sebagai berikut:

1. Konsep manusia seperti apakah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Suryalaya?

2. Sistem pendidikan apakah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Suryalaya?
3. Konsep kecerdasan spiritual yang seperti apakah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Suryalaya?
4. Cara-cara apakah yang ditempuh Pondok Pesantren Suryalaya dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual?

### C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Latar penelitian pendidikan pesantren memunculkan gejala-gejala penelitian dalam dimensi aqidah, ibadah dan akhlak. Sehingga indikator-indikator kecerdasan spiritual akan diamati dalam dimensi religi tersebut, dengan objek sebagai berikut :

1. Gejala-gejala kecerdasan spiritual santri, yaitu perilaku santri dalam menyelesaikan problem-problem kehidupannya dalam dimensi spiritual. Pengakuan pribadi santri sebagaimana adanya. Mereka dapat belajar sesuai dengan kecerdasan masing-masing, dengan pelayanan belajar individual. Mereka juga dapat berperan sebagai guru bantu (badal = asisten) kyainya. Mereka harus mengurus kehidupannya secara mandiri dengan bimbingan kyai dan seniornya. Belajar dan semua kehidupannya dilakukan dalam rangka ibadah pada Allah, sehingga dirinya harus ikhlas dan selalu bersemangat.
2. Gejala kecerdasan spiritual kyai, yaitu perilaku kyai dalam membimbing santrinya menyelesaikan problematika kehidupannya. Gejala tersebut dalam khasanah pesantren paling tidak nampak



dalam tiga hal, yaitu: (1) Keteladanan Kyai, pesantren ibarat sebuah kerajaan kecil, di mana kyai mempunyai kedaulatan yang demikian tinggi di mata para santrinya. Hal tersebut terjadi karena kyai adalah sumber keteladanan bagi para santrinya. Keteladanan tersebut terutama menyangkut moral agama dan keikhlasan dalam ibadahnya. Kyai yang tidak dapat diteladani akan ditinggal santrinya.

(2) Keilmuan kyai, pesantren yang besar telah mempunyai banyak alumni yang mendirikan pesantren sendiri. Maka kyai di pesantren induk tersebut semakin tersohor kealimannya, dan semakin banyak santri yang datang padanya. (3) Kesolehan kyai. Kesolehan kyai menyangkut akhlak di hadapan Allah (ibadah) dan di hadapan makhluk lainnya (*muamalah*), maka hanya kyai yang solehlah yang akan mendapatkan santri.

3. Sistem pendidikan pesantren, yang nampak pada gejala-gejala belajar-mengajar yang terorganisasi pada seluruh kegiatan pesantren, baik kurikulum, sarana dan prasarana maupun aktifitas proses dari seluruh jalannya sistem dalam membina kecerdasan spiritual santri. Hal tersebut utamanya menyangkut : *pertama*; Masjid, yang diperankan untuk pusat ibadah jama'ah, dalam hal mana merupakan konsep meraih keunggulan 27 kali keutamaan. Pusat *taaruf* (perkenalan) dan lambang persaudaraan. *Kedua*; suasana serba ibadah. Santri dibiasakan hidup dalam suasana serba ibadah. Konsep dasarnya adalah ikhlas, latihannya mulai dari rukun

iman dan rukun Islam. *Ketiga* ; lingkungan belajar seutuhnya, santri belajar tentang agama, ibadah, dan menyelesaikan problem-problem dalam kehidupan riil yang dihadapi setiap harinya. Hal ini didukung oleh kehidupan 24 jam dalam asrama, selama itulah pendidikan berjalan.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan menemukan nilai inti (*core value*) Pondok Pesantren Suryalaya dalam pembinaan kecerdasan spiritual santrinya, melalui:

1. Deskripsi visi, misi dan tujuan Pesantren Suryalaya.
2. Deskripsi sistem pendidikan di Pesantren Suryalaya.
3. Deskripsi pembinaan kecerdasan spiritual di Pesantren Suryalaya.
4. Internalisasi nilai-nilai kecerdasan spiritual di Pesantren Suryalaya.
5. Penelusuran Alumni.

#### **E. Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

1. Sebagian masyarakat modern yang mayoritas terpelajar semakin terspesialisasi di bidang keilmuan dan profesinya, sehingga kehidupan masyarakat semakin terkotak-kotak.
2. Ilmu pengetahuan modern telah membawa perubahan yang sangat cepat terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat, khususnya perubahan masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perubahan tersebut tidak diikuti secara setara oleh perubahan perangkat kehidupan masyarakat yang lain.

3. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan produksi barang dan jasa secara massa, sehingga keberadaannya membanjir, melebihi kebutuhan masyarakatnya. Hal tersebut telah melahirkan persaingan yang keras dalam kehidupan masyarakat.
4. Persaingan yang semakin tajam, tensi kehidupan yang memanas, menyebabkan hubungan komunitas masyarakat tidak hangat lagi. Inilah pangkal lahirnya aneka penyakit, fisik, psikis dan penyakit masyarakat. Masalah-masalah kemasyarakatan dan penyakit-penyakit tersebut tidak dapat lagi diselesaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
5. Bahkan penyakit tersebut telah melanda dunia pendidikan. Bagi dunia pendidikan di Indonesia, hal tersebut menambah beban berat yang telah dipikulnya selama ini. Kenyataan itulah yang menyadarkan manusia untuk melirik kembali dunia spiritual sebagai alternatif penyelesaian masalah pelik tersebut.
6. Jadi signifikansi dan manfaat penelitian ini ingin memberikan alternatif pemecahan terhadap permasalahan tersebut.

#### **F. ASUMSI-ASUMSI PENELITIAN**

1. Penelitian ini mengkaji Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren, sehingga berasumsi bahwa dasar agama Islam yaitu alqur'an dan al hadist adalah suatu sumber kebenaran yang tidak terbantahkan (mutlak kebenarannya).

2. Kecerdasan spiritual atau sistem intelegensi universal merupakan ilmu berpikir di dalam *qalbu* yang ghoib, yang dikembangkan berdasarkan agama Islam, sehingga eksistensinya sangat dipengaruhi oleh tentara-tentara *qalbu* (bisikan positif dari malaikat) dan penyakit-penyakit *qalbu* (bisikan negatif dari syetan).
3. Kecerdasan Spiritual berlandaskan pada unsur dasar-pokok sebagai berikut: ilham, suara *qalbu*, *god spot*, hidup keilahian, ajaran Islam. Agama mempunyai posisi sentral dalam wacana sistem nilai yang dianut seseorang, sehingga kecerdasan spiritual menduduki posisi sentral dalam pembahasan kecerdasan manusia.
4. Kecerdasan spiritual, mempunyai logikanya sendiri, yaitu logika religius, berdasarkan keyakinan /agama yang dianutnya. Dalam hal ini penelitian di pesantren, sehingga menggunakan dasar ajaran Islam.
5. Sasarannya/tujuannya adalah peningkatan: keefektifan, prestasi, menundukkan dunia, lebih bermakna dibanding yang lainnya (keunggulan komparatif), mengarahkan pada hal yang positif.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Pelaporan hasil penelitian ini diorganisasikan ke dalam lima bab sebagaimana diperinci berikut ini. *Pertama*, bab pendahuluan. Di dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan batasan konsep.



*Kedua*, landasan teoretik mengenai pembinaan kecerdasan spiritual melalui sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pada bagian ini dipaparkan konsep dan pandangan teoretik yang berkenaan dengan konsep-konsep kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), hakikat sistem pendidikan pesantren, dan model kerangka pikir penelitian.

*Ketiga*, proses penelitian, yang memaparkan aspek-aspek pendekatan penelitian, dan jalannya penelitian (memasuki lapangan, pengumpulan data, dan analisis data). *Keempat*, menyajikan hasil penelitian yang berisi deskripsi visi, misi dan tujuan Pesantren Suryalaya; sistem pendidikan di Pesantren Suryalaya; pembinaan kecerdasan spiritual di Pesantren Suryalaya; internalisasi nilai-nilai kecerdasan spiritual di Pesantren Suryalaya; dan penelusuran alumni.

*Kelima*, pembahasan hasil penelitian yang terdiri atas pembinaan ruhani penyadaran hakikat manusia; pembinaan Kyai; pembinaan jama'ah; internalisasi nilai-nilai kecerdasan spiritual; yang dilanjutkan dengan analisis masa depan Pesantren Suryalaya; temuan penelitian; pengembangan model pembinaan kecerdasan spiritual.

*Keenam*, penutup. Dalam bab ini diajukan butir-butir kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil penelitian.